

Revitalisasi Nilai-Nilai Ekonomi Tradisional untuk Mendukung Ekonomi Berkelanjutan di Era Modernisasi

Dwi Nila Mukaromah¹, Desti Purwaningsih², Rosninanda³, Yulia Kery Lestari⁴, Cut Misni Mulasiwi⁵

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

* Corresponding Author. Email: dwi.mukaromah@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi revitalisasi pasar tradisional melalui integrasi nilai-nilai ekonomi tradisional dan membentuk sistem ekonomi berkelanjutan guna mengatasi ancaman modernisasi. Masalah utama mencakup tergerusnya kearifan lokal, menurunnya modal sosial, serta meningkatnya kesenjangan sosial ekonomi akibat dominasi sistem ekonomi modern yang berorientasi pada pertumbuhan semata. Metode penelitian menggunakan studi literatur terhadap praktik tradisional Indonesia seperti Subak, Panglima Laot, dan Lubuk Larangan dan dikombinasikan dengan analisis kebijakan. Hasil penelitian mengungkap bahwa sistem ekonomi tradisional mengandung prinsip gotong royong, keadilan distributif, dan pelestarian ekologis yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai tradisional dengan inovasi digital dan dukungan kebijakan inklusif dapat memperkuat ketahanan ekonomi berbasis komunitas. Implikasi penelitian memberikan rekomendasi revitalisasi berbasis kearifan lokal untuk memperkuat ketahanan ekonomi di tengah disrupsi digital.

Kata Kunci: Ekonomi berkelanjutan, Modernisasi, Revitalisasi, Ekonomi tradisional, Kearifan lokal.

Revitalizing Traditional Economic Values to Support Sustainable Economy in the Era of Modernization

Abstract: This study aims to formulate a strategy for revitalizing traditional markets through the integration of traditional economic values and forming a sustainable economic system to overcome the threat of modernization. The main problems include the erosion of local wisdom, declining social capital, and increasing socio-economic inequality due to the dominance of a modern economic system that is oriented towards growth alone. The research method used a literature study of traditional Indonesian practices such as Subak, Panglima Laot, and Lubuk Larangan, combined with policy analysis. The results reveal that traditional economic systems contain principles of mutual cooperation, distributive justice, and ecological preservation that are aligned with sustainable development goals. The findings confirm that the integration of traditional values with digital innovation and inclusive policy support can strengthen community-based economic resilience. The research implications provide recommendations for revitalization based on local wisdom to strengthen economic resilience amid digital disruption.

Keywords: Sustainable economy, Modernization, Revitalization, Traditional economy, Local wisdom.

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya modernisasi yang dipenuhi dengan teknologi dan globalisasi, kini paradigma pertumbuhan ekonomi konvensional menghadapi berbagai tantangan yang bervariasi. Isu terkini seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial yang semakin meluas, dan penurunan kualitas sumber daya menjadi suatu permasalahan yang urgensi untuk ditangani. Sementara itu, pendekatan ekonomi modern yang mengutamakan pertumbuhan tanpa batas menunjukkan adanya kelemahan, terutama dalam hal ketimpangan distribusi dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali nilai-nilai ekonomi tradisional yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Nilai-nilai ekonomi tradisional di Indonesia mengandung prinsip-prinsip luhur seperti gotong royong, kejujuran, keseimbangan dengan alam, dan kemandirian komunitas. Nilai-nilai ini telah terbukti selama berabad-abad mendukung ketahanan ekonomi masyarakat lokal dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi. Revitalisasi nilai-nilai tersebut bukan hanya merupakan bentuk pelestarian budaya, melainkan juga upaya membangun sistem ekonomi alternatif yang lebih berkeadilan dan selaras dengan alam.

Di Indonesia, modernisasi dapat dilihat dari pesatnya perkembangan teknologi digital yang mentransformasi lanskap perekonomian. Salah satu dampak dari modernisasi adalah munculnya pasar modern. Berdasarkan Data Kominfo (2023) tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 78,19% dari total populasi dengan pertumbuhan e-commerce mencapai 32% per tahun, dengan kata lain ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penggunaan internet dan aktivitas belanja online di Indonesia. Fenomena ini secara langsung mempengaruhi eksistensi pasar tradisional, yang merupakan salah satu manifestasi nyata dari nilai-nilai ekonomi tradisional. Pasar ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan daya saingnya, baik secara ekonomi maupun sosiokultural.

Menurut Geertz, dalam bukunya yang berjudul *"Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns"* mengemukakan bahwa pasar tradisional bukan hanya sekedar entitas ekonomi melainkan sebagai struktur pranata ekonomi yang merepresentasikan jaringan sosial dan nilai-nilai komunitas (Aliyah, 2015). Pasar tradisional yang telah lama menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat kini harus bersaing dengan pasar modern yang menawarkan kemudahan dan kenyamanan. Berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan adanya penurunan pengunjung sekitar 30% di pasar tradisional, sehingga berdampak pada pendapatan pedagang kecil yang 58% bergantung pada pasar tradisional tersebut (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 2023). Namun, dibalik tekanan ini, pasar tradisional tetap memiliki keunggulan berupa modal sosial, seperti karakter humanis, relasi interpersonal, dan etika transaksi yang kuat antara pedagang dan pembeli.

Modal sosial yang menjadi pondasi pasar tradisional mencerminkan nilai ekonomi tradisional yang sangat relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Seperti dijelaskan oleh Putnam (1993) modal sosial berperan penting dalam mendukung kepercayaan dan kerja sama dalam masyarakat (Faridatul Hasna, 2023). Dengan demikian, pasar tradisional dapat dilihat bukan semata sebagai ruang transaksi, tetapi juga sebagai representasi nyata dari ekonomis berbasis komunitas yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Dalam konteks perekonomian, modernisasi tidak hanya mencakup adopsi teknologi, melainkan juga transformasi relasi sosial ekonomi yang mengubah pola interaksi masyarakat. Perubahan ini memerlukan adaptasi dari berbagai pihak, baik dari pelaku pasar tradisional maupun masyarakat secara umum. Namun, transformasi ini sering kali mengabaikan akar kearifan lokal yang menjadi pondasi penting dalam ketahanan ekonomi berbasis komunitas. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kejujuran dalam bertransaksi, kemandirian produksi lokal, dan konsumsi yang beretika menjadi inti dari sistem ekonomi tradisional yang telah lama hidup berdampingan dengan alam dan sosial masyarakat.

Berangkat dari permasalahan diatas maka perlu dilakukan revitalisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi tradisional ke dalam kerangka modern guna membangun sistem ekonomi yang tangguh, inklusif, dan berorientasi jangka panjang. Dengan mempertahankan ketangguhan tradisional, Indonesia tidak hanya menjawab tantangan modernisasi tetapi juga membangun ekonomi berkelanjutan nusantara. Temuan Hasna & Mayvai (2023) memperkuat teori Putnam (1993) bahwa modal sosial tercermin dari relasi pedagang dan pembeli yang menjadi pondasi resiliensi ekonomi saat krisis. Sehingga revitalisasi nilai ekonomi tradisional bukan hanya tentang pelestarian bentuk-bentuk lama, melainkan sebagai penguatan sistem nilai untuk menjawab tantangan baru melalui sinergi antara lokalitas, inovasi, dan

kebijakan.

Untuk memastikan solusi yang komprehensif, kajian ini akan membatasi fokus pada analisis praktik ekonomi tradisional yang ada di Indonesia melalui pendekatan studi literatur guna mengidentifikasi prinsip-prinsip keberlanjutan yang relevan dengan revitalisasi pasar tradisional. Dengan menggabungkan analisis kebijakan dan teoritis, kajian ini dirancang untuk merumuskan kerangka integratif yang menghubungkan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, keadilan distributif, dan pelestarian ekologis dengan strategi adaptasi teknologi modern. Batasan studi dibuat dengan mempertimbangkan variabel kunci berupa efektivitas kelembagaan lokal, potensi digitalisasi, dan keselarasan kebijakan pemerintah. Hasilnya diharapkan dapat memberikan model implementasi revitalisasi berbasis kearifan lokal yang bisa diaplikasikan oleh para pemangku kepentingan dalam memperkuat ketahanan pasar tradisional di era modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji berbagai pemikiran, temuan, serta teori yang relevan dari literatur sebelumnya mengenai nilai-nilai ekonomi tradisional dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan di era modernisasi. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menitikberatkan pada penelaahan dokumen, jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, serta publikasi resmi lainnya yang diterbitkan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir. Peran peneliti dalam studi ini adalah sebagai instrumen utama yang melakukan seleksi sumber, analisis kritis, serta integrasi pemikiran yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Meskipun tidak ada subjek atau informan dalam bentuk individu yang diwawancarai secara langsung, penelitian ini tetap memperhatikan keragaman perspektif yang disajikan oleh para penulis terdahulu. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan relevansi dan kemutakhiran sumber yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari bulan Mei hingga Juni 2025, dengan lokasi utama di ruang kerja peneliti dan perpustakaan digital. Untuk menjaga validitas dan keabsahan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan telaah sejawat (*peer review*) terhadap interpretasi isi literatur yang dikaji. Hasil akhir dari proses ini berupa narasi ilmiah yang menggambarkan perkembangan konsep nilai-nilai ekonomi tradisional serta relevansinya sebagai alternatif strategis dalam menjawab tantangan ekonomi kontemporer secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa berbagai praktik ekonomi tradisional yang ada di Indonesia, seperti Subak di Bali, Panglima Laot di Aceh, Lubuk Larangan di Sumatera Barat, dan sistem Uma di Mentawai telah lama menerapkan prinsip-prinsip yang berkelanjutan selaras dengan konsep pembangunan modern, yang ada di Indonesia (Roth, 2011). Sistem-sistem ini juga tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan secara lokal, namun juga menekankan keadilan yang distributif, pelestarian ekosistem dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Nilai-nilai yang secara tradisional memiliki peran yang penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, serta revitalisasi nilai-nilai tradisional diterapkan secara baik dan benar mampu mendukung ekonomi yang berkelanjutan di era modern. Hasil studi literatur juga mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip inti yang terkandung dalam sistem ekonomi tradisional dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: nilai sosial, nilai ekologis, dan nilai ekonomi. Nilai sosial tercermin dari praktik gotong royong dan solidaritas kolektif dalam pengambilan keputusan, seperti yang ditunjukkan dalam sistem irigasi Subak yang mengatur distribusi air secara adil dan komunal berdasarkan prinsip Tri Hita Karana. Nilai ekologis tercermin dari kebijakan konservasi berbasis adat, seperti larangan penangkapan ikan dalam sistem Lubuk Larangan, yang bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem. Sementara itu, nilai ekonomi tercermin dalam praktik pembagian hasil yang adil, pengendalian konsumsi, dan sistem barter atau koperasi yang menyeimbangkan kepentingan individu dan komunitas.

Hasil studi literatur juga mengungkapkan bahwa beragam praktik ekonomi tradisional di Indonesia bukan hanya mencerminkan cara bertahan hidup yang adaptif terhadap kondisi setempat, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip dasar ekonomi yang berkelanjutan. Nilai-nilai seperti kerjasama, keadilan dalam distribusi, pelestarian lingkungan, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat telah lama menjadi bagian integral dari kegiatan ekonomi komunitas.

Penelitian ini menghasilkan bahwa ekonomi tradisional terbukti menerapkan prinsip keberlanjutan ekologis melalui pembatasan eksploitasi sumber daya, seperti sistem bahan pada lubuk larangan yang melarang penangkapan ikan secara periodik untuk menjaga regenerasi populasi. Kemudian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan keadilan menjadi peran yang sangat penting dalam ekonomi berkelanjutan. Selain itu, hasil telaah pustaka juga memperlihatkan bahwa sistem seperti Panglima Laot tidak hanya memiliki peran ekologis, tetapi juga fungsional secara kelembagaan. Sistem ini menciptakan regulasi adat yang diakui dan ditaati secara sosial, menunjukkan bahwa struktur informal dalam masyarakat tradisional bisa sama efektifnya dengan regulasi formal negara. Temuan ini memperkuat posisi ekonomi tradisional sebagai bagian dari institusi lokal yang sah dan berfungsi dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Di dalam penelitian ini juga mengemukakan bahwa modernisasi seringkali menggerus nilai-nilai tradisional melalui industrialisasi, komersialisasi sumber daya dan perubahan pola konsumsi. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam pembangunan modern, diperlukan kolaborasi antara kebijakan pemerintah, pendidikan, dan penguatan kelembagaan lokal. Regulasi yang mengakui sistem adat, kurikulum pendidikan yang memasukkan kearifan lokal, serta dukungan politik dan pendanaan bagi komunitas menjadi langkah krusial. Dengan demikian, ekonomi tradisional tidak boleh dilihat sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, melainkan sebagai fondasi alternatif untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, lestari, dan berkelanjutan di Indonesia.

Revitalisasi nilai-nilai ekonomi tradisional memiliki dampak signifikan dalam mendukung ekonomi berkelanjutan di era modernisasi. Penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik tradisional seperti sistem barter, kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, dan koperasi berbasis komunitas dapat mengurangi ketergantungan pada sistem ekonomi kapitalis yang seringkali eksploitatif. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan keseimbangan alam yang tertanam dalam ekonomi tradisional selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Di era modern, integrasi nilai-nilai ini dengan teknologi dan kebijakan inovasi seperti digitalisasi pasar tradisional atau pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal ternyata mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, revitalisasi ekonomi tradisional juga memperkuat identitas budaya, yang pada gilirannya mendorong pariwisata berkelanjutan dan pertumbuhan inklusif. Dengan demikian, menggali kembali nilai-nilai ekonomi tradisional bukan hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi solusi konkret untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di tengah tantangan globalisasi.

Selain itu, revitalisasi ekonomi tradisional juga memperkuat identitas budaya, yang pada gilirannya mendorong pariwisata berkelanjutan dan pertumbuhan inklusif. Dengan demikian, menggali kembali nilai-nilai ekonomi tradisional bukan hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi solusi konkret untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di tengah tantangan globalisasi.

Pembahasan

Berbagai jenis ekonomi tradisional yang dilakukan oleh masyarakat adat di Indonesia, seperti subak di Bali, panglima laot di Aceh, lubuk larangan di Sumatera Barat, dan sistem uma di Mentawai, menunjukkan adanya pengelolaan sumber daya yang berbasis komunitas yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial (Penelitian & Indonesia, 2025). Contohnya, sistem subak bukan hanya sekedar sistem irigasi, tetapi juga merupakan lembaga sosial keagamaan yang mengatur distribusi air dengan adil berdasarkan pada prinsip Tri Hita Karana, yang mengedepankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Lansing, 2006). Selain itu, praktik lubuk larangan melarang penangkapan ikan di area tertentu untuk jangka waktu tertentu demi menjaga populasi ikan dan keseimbangan ekosistem sungai (Tpoenifu et al., 2023).

Nilai-nilai ini bertolak belakang dengan model ekonomi modern yang banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kapitalisme liberal, seperti akumulasi kekayaan, pencapaian efisiensi maksimal, dan perluasan pasar yang tidak terbatas. Hal ini menjadikan sistem ekonomi modern seringkali berperan dalam merusak lingkungan, meningkatnya ketimpangan sosial, dan meminggirkan komunitas lokal. Oleh karena itu, memperbarui nilai-nilai ekonomi tradisional menjadi sangat penting, bukan untuk menghidupkan romantisme masa lalu, tetapi sebagai langkah korektif secara epistemologis dan aksiologis terhadap arah pembangunan yang cenderung eksploitatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi tradisional tidak hanya hidup dalam konteks historis, tetapi juga relevan secara fungsional dalam membentuk sistem ekonomi komunitas yang tangguh dan beradaptasi dengan zaman. Hal ini terlihat dari keberhasilan sistem seperti panglima laot yang secara sosial diterima dan ditaati, menunjukkan bahwa lembaga non-formal dapat menjalankan fungsi pengaturan sumber daya secara efektif.

Interpretasi dari penelitian ini berdasarkan teori *New Institutional Economics* yang dikembangkan oleh Douglass C. North (1990) yang menekankan pentingnya institusi informal seperti norma, adat, dan nilai budaya dalam membangun arah pengembangan ekonomi. Institusi-institusi ini seringkali lebih mampu menciptakan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan karena memiliki legitimasi lokal dan sudah teruji oleh waktu. Selanjutnya, pendekatan ekonomi ekologis (*ecological economics*) yang dipopulerkan oleh Herman Daly dan Joshua Farley (2011) juga menekankan perlunya pencakupan batas-batas ekologi dan nilai-nilai non-material dalam ekonomi. Dari hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa ketiga dimensi nilai sosial, ekonomi, dan ekologis yang terkandung dalam praktik tradisional saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Keseimbangan ketiganya merupakan fondasi sistem ekonomi yang tidak hanya adil, tetapi juga berkelanjutan dan kontekstual dengan kondisi masyarakat Indonesia (Santa, 2023).

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, nilai-nilai tradisional ini sangat berhubungan dengan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), tujuan ke-13 (tindakan terhadap perubahan iklim), serta tujuan ke-15 (ekosistem darat). Ini menunjukkan bahwa ekonomi tradisional sebenarnya telah lama menerapkan praktik yang sejalan dengan kerangka pembangunan berkelanjutan secara global, meskipun belum diintegrasikan dalam sistem formal pemerintahan.

Penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi ekonomi lokal di Nusa Tenggara Timur mampu meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dan sekaligus melestarikan keanekaragaman hayati setempat (Suryani et al., 2023). Satria dan Matsuda (2004) juga menemukan bahwa sistem pengelolaan perikanan berbasis komunitas di Aceh melalui lembaga panglima laot efektif dalam menghindari konflik, menjaga kelestarian laut, dan meningkatkan kesejahteraan para nelayan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dan efisien dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Untuk mencapai revitalisasi nilai-nilai tersebut, perlu adanya kolaborasi antara kebijakan publik, pendidikan, serta penguatan lembaga yang berbasis komunitas. Pemerintah harus mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi tradisional ke dalam regulasi pembangunan dan mendorong keterlibatan aktif warga dalam perencanaan ekonomi lokal. Lembaga pendidikan juga perlu mengajarkan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari kurikulum kewirausahaan dan pembangunan yang berkelanjutan. Upaya-upaya ini sangat penting agar revitalisasi tidak hanya menjadi wacana, melainkan perubahan sistemik menuju ekonomi yang lebih etis, adil, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa digitalisasi dan inovasi teknologi dapat digunakan untuk memperluas jangkauan nilai-nilai tradisional ke ranah ekonomi yang lebih luas, seperti pemasaran produk UMKM berbasis budaya lokal, serta penguatan pasar komunitas secara daring (INDEF, 2024). Kombinasi antara kearifan lokal dan adaptasi teknologi ini menjadi peluang strategis untuk menyelaraskan akar budaya dengan dinamika ekonomi global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ekonomi tradisional sangat relevan dalam menciptakan ekonomi yang berkelanjutan (Humaidi, 2024). Revitalisasi nilai-nilai ini tidak berarti kembali sepenuhnya ke masa lalu, tetapi menyisipkan nilai-nilai lokal yang terbukti berkelanjutan ke dalam sistem ekonomi yang modern. Proses ini membutuhkan pemahaman teoritis yang kokoh, analisis konteks yang tepat, serta komitmen politik dan sosial untuk menjadikan nilai-nilai lokal sebagai bagian penting dari pembangunan nasional. Dalam hal ini, ekonomi tradisional bukanlah sesuatu yang ketinggalan zaman, melainkan dasar alternatif yang mampu memperkaya diskusi dan praktik ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi tradisional yang berkembang dalam masyarakat lokal Indonesia telah lama mengandung prinsip-prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, dan keseimbangan ekologis. Sistem-sistem seperti *subak*, *panglima laot*, hingga *lubuk larangan* mencerminkan kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya secara kolektif, etis, dan adaptif. Dalam konteks pembangunan kontemporer, praktik-praktik tersebut tidak hanya relevan, melainkan juga menawarkan alternatif konseptual dan praktis terhadap kecenderungan ekonomi modern yang eksploitatif dan berorientasi pada pertumbuhan semata.

Revitalisasi nilai-nilai ekonomi tradisional tidak dapat dipandang sebagai bentuk kemunduran, melainkan sebagai upaya kolaboratif dan integratif untuk menyelaraskan proses pembangunan ekonomi modern dengan prinsip-prinsip kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai seperti harmoni sosial, keberlanjutan lingkungan, dan etika dalam transaksi ekonomi bukan hanya mencerminkan jati diri komunitas lokal, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang diusung secara global. Dalam konteks ini, ekonomi tradisional berfungsi sebagai ruang alternatif yang memperkaya wacana pembangunan, menjembatani antara modernisasi dan nilai-nilai luhur yang berakar pada pengalaman historis masyarakat Indonesia.

Temuan ini memperkuat posisi ekonomi tradisional sebagai institusi informal yang sah dan kontekstual, yang mampu membangun ketahanan komunitas melalui legitimasi lokal dan sistem nilai yang telah teruji lintas generasi. Integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam sistem ekonomi modern membutuhkan dukungan kelembagaan, kebijakan publik yang inklusif, serta peran aktif sektor pendidikan dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya kearifan lokal. Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), ekonomi tradisional telah terbukti memiliki potensi sebagai fondasi alternatif untuk menciptakan model pembangunan yang lebih etis, adil, dan ekologis.

Dengan tidak mengabaikan kemajuan teknologi, hasil studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat dikolaborasikan dengan inovasi digital, seperti digitalisasi pasar dan penguatan UMKM berbasis budaya lokal. Hal ini bukan hanya meningkatkan resiliensi ekonomi masyarakat, tetapi juga melestarikan identitas budaya dan memperkuat fondasi sosial komunitas. Selain itu, integrasi ini juga membuka peluang untuk membangun sistem ekonomi hybrid yang berakar pada nilai-nilai komunitas, namun mampu bergerak adaptif di tengah dinamika globalisasi dan transformasi digital. Maka, upaya revitalisasi ini penting untuk terus dikembangkan sebagai langkah strategis menuju sistem ekonomi yang inklusif, berakar pada kearifan lokal, dan mampu menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I. (2015). Review Buku : Penjaja dan Raja Perubahan Sosial Dan Modernisasi Ekonomi Di Dua Kota, Clifford Geertz. *Cakra Wisata*, 16(2), 50–59.
- Faridatul Hasna, T. C. M. (2023). Identifikasi Modal Sosial Fungsi Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Kapas Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Neo-Bis*, 12(1), 48–66.
- Humaidi. (2024). Ekonomi Tradisional dan Perubahan Sosial. *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices*, 3(1), 110–123. <https://doi.org/10.54180/jiesp.2024.3.1.110-123>
- INDEF. (2024). *Peran Platform Digital Terhadap Pengembangan Umkm Di Indonesia*. 10–40.
- Penelitian, J., & Indonesia, P. (2025). *MENJAGA ALAM LEWAT TRADISI : LUBUK LARANGAN SEBAGAI MODEL KONSERVASI SUMBER DAYA PERAIRAN BERBASIS KEARIFAN*. 2(3), 326–336.
- Roth, D. (2011). The Subak in Diaspora: Balinese Farmers and the Subak in South Sulawesi. *Human Ecology*, 39(1), 55–68. <https://doi.org/10.1007/s10745-010-9374-7>
- Santa, J. C. (2023). *Ekonomi Ekologis*. 206 (September 2022).
- Suryani, L., Sutanty, M., & Suprianto, S. (2023). Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(2), 323–333. <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i2.1318>
- Tpoenifu, E. Y., Mamangkey, J., & Silalahi, M. (2023). Pengembangan Modul Keanekaragaman Hayati Berbasis Pangan Tradisional Nusa Tenggara Timur. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2),



